

**PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA PESERTA
DIDIK DAN TENAGA PENDIDIK DALAM PENINGKATAN
MOTIVASI ENTERPRENEUR SYARIAH
(PADA PESANTREN DARUL I'TISHAM JENEPONTO)**

**Munawir K¹, Rofiqah Almunawwarah², Ismawati³,
Ayu Rezki Sulfiana⁴, Asmila Dewi⁵**
UIN Alauddin Makassar¹²³

***ABSTRACT:** This research aims to increase sharia entrepreneurial motivation among students and teaching staff at the Darul I'Tisham Jeneponto Islamic Boarding School. The improvement efforts made are by strengthening religious understanding through socialization and Focus Group Discussions (FGD). This research is a type of qualitative and quantitative research (mix-methods). This research is a form of grounded research using the Participation Action Research (PAR) technique. Meanwhile, the quantitative method used in this research is the experimental method and data processing using the paired sample t test. The results of the research show that the role of holding socialization and FGDs includes strengthening understanding of entrepreneurship in Islam, the importance of entrepreneurship, introducing sharia entrepreneurship, and there is a comparison of the influence before and after holding socialization activities and FGDs on the motivation of sharia entrepreneurship among Islamic boarding school students and teaching staff. Darul I'Tisham.*

***Keywords:** Religious Understanding, Sharia Entrepreneurship*

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan cikal bakal institusi pendidikan Islam, dan menjangkau seluruh pelosok Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia dan masa transisi ke Orde Baru serta pertumbuhan ekonomi yang meningkat, pendidikan pesantren mengalami perkembangan seperti pendidikan yang lebih terstruktur, serta kurikulum yang jauh lebih baik. Pesantren saat ini selain memberikan pengajaran terkait dengan keagamaan dan memberikan pembelajaran umum, hal ini menunjukkan pesantren sangat mendukung perkembangan pendidikan di Indonesia, dan memperhatikan pembentukan karakter bangsa dengan bercirikan akhlakul karimah. (Syafe'i, 2017)

Pesantren adalah tempat belajar agama yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan spiritual, yang didalamnya termuat pembentukan karakter seperti kemandirian, kesederhanaan, kebijaksanaan, kesabaran, dan berbagai karakter lainnya. Pesantren menjadi harapan bagi para orang tua dengan mempercayakan pendidikan serta pembentukan karakter yang lebih baik, dengan tiga fungsi utama yang melekat yakni pesantren menjadi pusat pengkaderan para pemikir-pemikir agama (*center of excellence*), mencetak sumber daya manusia (*human resource*), serta melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). (Fathoni & Rohim, 2019)

Mencetak sumber daya manusia yang berakhlakul kharimah merupakan salah satu fungsi dan menjadi tanggung jawab pesantren. Selain memberikan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam, pesantren juga diharapkan mampu membangun generasi yang berkarakter. Pesantren dapat menjadi institusi yang membawa perubahan sosial di tengah perubahan yang terjadi, pesantren menempati peringkat di antara forum pendidikan agama swasta terkemuka, dalam hal ini pesantren berhasil membuktikan kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tugas utama dari pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dan menjadi pusat regenerasi para ulama, disamping itu pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat mandiri dimana tidak bergantung pada orang lain. (Ali, 2020)

Pesantren Darul I'Tisham merupakan salah satu pesantren yang terletak di Dusun Embo, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Pesantren ini terdiri dari tiga tingkat jenjang pendidikan dengan empat bentuk pembelajaran, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan tenaga pengajar ustad/ustadzah yang berkompeten pada bidangnya masing-masing. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum yang berlaku serta adanya tambahan penguatan pengetahuan keagamaan.

Jenjang pendidikan yang lengkap dari tingkat sekolah dasar sampai menengah atas, serta semakin meningkatnya peserta didik dari tahun ke tahun, mengharuskan pesantren Darul I'Tisham memperhatikan lebih baik lagi proses pembelajaran sehingga fungsi pesantren dapat terpenuhi. Proses pendidikan yang diberikan pada pesantren ini melalui berbagai jalur pendidikan untuk mencapai tujuan pesantren yakni formal, non formal, serta pemberdayaan masyarakat.

Berbagai jenis usaha juga dimiliki oleh pesantren Darul I'Tisham, yang digunakan sebagai sumber pendapatan dan menjadi media pembentukan karakter peserta didik dalam hal kemandirian, kewirausahaan, kejujuran, sampai pada pemberdayaan masyarakat sekitar. Bentuk usaha yang dimiliki berupa koperasi simpan pinjam, pengelolaan jasa kendaraan angkutan, pengelolaan rumput laut, pengolahan gula merah/aren, penjualan berbagai jenis barang seperti makanan, bahan campuran, alat tulis kantor, konveksi, dan berbagai usaha lainnya.

Usaha yang dimiliki oleh pesantren Darul I'Tisham tidak hanya meningkatkan kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik, tetapi juga terkait penumbuhan jiwa wirausaha pada tenaga pengajar, dan masyarakat sekitar. Kemandirian fisik dan moral harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa, sehingga nantinya mampu membangun perekonomian bangsa. Ilmu ekonomi sangat penting bagi masa depan dan perkembangan peserta didik, mereka harus ditanamkan semangat berwirausaha sejak dini demi membangun masa depan yang lebih baik.

Berbagai pihak memandang bahwa pesantren hanya sebagai tempat pendidikan agama yang termuat hanya mengaji dan ilmu keagamaan lainnya, namun dalam

perkembangannya pesantren juga fokus terhadap skill atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Keahlian yang dimiliki oleh peserta didik sangat diperlukan guna menunjang kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang untuk mengarungi kehidupan nyata diluar pesantren, sehingga pesantren dapat mengantar peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Firmansyah et al., 2020)

Membangun sebuah usaha merupakan bentuk kemandirian yang dapat dicapai oleh semua orang jika memiliki keingan dan pengetahuan yang mumpuni, namun faktanya masih banyak masyarakat yang memilih untuk dipekerjakan jika dibandingkan dengan mendirikan sebuah usaha, karena mereka berfikir bahwa pendapatan dari berbisnis tidak konsisten dan lebih beresiko dari pada bekerja sebagai karyawan (Zuhrinal & Siagian, 2023). Oleh karena itu pentingnya ditanamkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik untuk menciptakan generasi bangsa dengan mental pemimpin bukan sebagai generasi dengan mental karyawan. Setiap pekerjaan atau usaha jika ditekuni akan menghasilkan *feedback* yang maksimal, maksimal pendapatan yang diperoleh pekerja atau karyawan tidak akan melampaui pendapatan yang diperoleh pemiliknya (terbatas), sedangkan jika berwirausaha maksimalisasi pendapatannya tidak terbatas.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk berwirausaha, dimana dalam berwirausaha dapat memenuhi kebutuhan dan membangun kerjasama atau interaksi dengan individu atau kelompok lainnya, atau dalam hal ini sangat penting untuk setiap individu melakukan atau membangun sebuah usaha. Karena wirausaha sangat cocok dengan masyarakat muslim yang memiliki kewajiban sholat lima waktu, dalam berwirausaha waktu yang lebih fleksibel sehingga memungkinkan bagi umat muslim tetap mementingkan ibadah. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Jumua' ayat 9-11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا مُنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik.” (QS. Al-Jumua' [62], ayat 9-11) (Kemenag, 2019)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk mencari rejeki setah melaksanakan sholat, kata bertebaranlah, carilah sebagian dari karunia Allah, serta kata ingatlah Allah banyak-banyak, merupakan prinsip awal dari berwirausaha. Waktu yang fleksibel memungkinkan seorang wirausaha untuk tetap beribadah, serta seorang wirausaha juga memiliki otoriter untuk menentukan mekanisme kerjanya mulai dari cara memperoleh keuntungan sampai pada barang yang digunakan dalam berwirausaha, sehingga dapat memastikan apakah usahanya telah sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena jiwa wirausaha atau *entrepreneur* harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik/santri.

Ketertarikan peserta didik/santri maupun tenaga pendidik dalam berwirausaha masih perlu ditingkatkan, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Sifu Tazkiyah dan Tri Yanto pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa motivasi santri dalam berwira usaha masih sangat rendah, hal ini dikarenakan kurang antusiasnya santri dalam ikut serta dan belajar kewirausahaan, serta faktor lainnya (Tazkiyah & Yanto, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miko Polindo tahun 2017 yang mengungkapkan rendahnya minat berwirausaha dikalangan santri (Polindo, 2017).

Motivasi berwirausaha dikalangan peserta didik dan tenaga pendidik dilingkungan pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rendahnya pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha serta pengetahuan mengenai ekonomi Islam untuk dapat menjadi *entrepreneur* syariah. Sebelum menjadi seorang pengusaha sangat penting untuk mengetahui ilmu-ilmu dasar mengenai kewirausahaan serta ilmu dasar mengenai perniagaan dalam islam atau ekonomi Islam.

Hukum dasar ibadah adalah segala sesuatunya dilarang kecuali yang diperbolehkan, sedangkan hukum dasar muamalah adalah segala sesuatunya diperbolehkan kecuali yang dilarang (Karim, 2016). Sehingga sangat penting untuk mengedukasi peserta didik dan tenaga pendidik mengenai apa-apa saja yang dilarang dalam kegiatan ekonomi, dan bagaimana mekanisme ekonomi syariah yang tidak melanggar hukum Islam. Pembelajaran mengenai ekonomi syariah sangat terbatas atau bahkan tidak ditemui dalam kurikulum pendidikan, sedangkan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan mengenai ekonomi syariah merupakan pondasi atau dasar utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dan tenaga pendidik sehingga mampu melaksanakan kegiatan usaha atau berwirausaha yang sesuai dengan prinsip Islam. Pada umumnya seorang *entrepreneur* menjadikan profitabilitas sebagai tujuan utama dalam mendirikan suatu usaha, tanpa memperhatikan jalan atau mekanisme pencapaian profitabilitas, dengan kesesuaiannya terhadap hukum syariah Islam.

Penelitian mengenai pengaruh pengetahuan terhadap minat berwirausaha telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Al Haq Kamal dan Nasirothut Thoyyibah pada tahun 2020 yang mengungkapkan

bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha santri (Kamal & Thoyyibah, 2020). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Trisnawati pada tahun 2014 yang mengungkapkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha (Trisnawati, 2014).

Penelitian ini berusaha untuk mengedukasi peserta didik dan tenaga pendidik pada pesantren Darul I'Tisham. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah dengan melakukan penguatan pemahaman keagamaan terkait dengan ekonomi syariah dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi *enterpreneur* syariah dikalangan peserta didik dan tenaga pendidik.

Berwirausaha dan meningkatkan motivasi *enterpreneur* syariah sangat penting dikalangan peserta didik dan tenaga pendidik dilingkungan pesantren, oleh karena itu perlu untuk dilaksanakan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) mengenai penguatan keagamaan, pentingnya berwirausaha, serta pemahaman mengenai ekonomi Islam untuk menjadi *enterpreneur* syariah. Sehingga penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat urgensi pemahaman ekonomi syariah sebelum memulai suatu usaha.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mix-methods*), penggunaan jenis penelitian ini karena dibutuhkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui peranan peningkatan pengetahuan pemahaman keagamaan dalam peningkatan motivasi *entrepreneur* syariah pada peserta didik dan tenaga pendidik pesantren Darul I'Tisham, sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbandingan pengaruh sebelum dan setelah diadakannya sosialisasi dan FGD terhadap motivasi *entrepreneur* syariah pada peserta didik dan tenaga pendidik pesantren Darul I'Tisham.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang *grounded research*, dimana tidak bergantung pada suatu teori karena membentuk teori melalui hasil observasi langsung yang dilakukan oleh Peneliti (Widjajani, 2009). Peneliti menggunakan penelitian *Participation Action Research* (PAR), karena bersifat transformatif yakni dorongan untuk menumbuhkan motivasi *entrepreneur* syariah. Sedangkan metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yakni suatu metode dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh dari variabel dependen/treatment/perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/hasil/output dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2018).

III. KAJIAN TEORI

A. Kewirausahaan dalam Islam

Berniaga atau berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang sangat mulia, bahkan nabi Muhammad SAW dan beberapa sahabatnya merupakan seorang pedagang, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَمَاطَعًا أَحَدًا أَكَلَ مَا» : قَالَ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ، عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْمِقْدَامِ عَنِ
 «يَدِهِ عَمَلٍ مِنْ يَأْكُلُ كَانَ، السَّلَامُ عَلَيْهِ دَاوُدَ هَالَا نَبِيِّ وَإِنَّ، يَدِهِ عَمَلٍ مِنْ يَأْكُلُ أَنْ مِنْ خَيْرًا، قَطُّ
 (الْبُخَارِي رَوَاهُ)

Artinya: “Tiada seorang yang makan makanan yang lebih baik dari makanan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha). Sesungguhnya Nabi Allah Daud, itupun makan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha)” (H.R. Bukhari)

Hadis diatas menjelaskan bahwa wirausaha merupakan pekerjaan yang mulia dalam Islam. Selain itu wirausaha sangat cocok dengan masyarakat muslim yang memiliki kewajiban sholat lima waktu, karena dalam berwirausaha waktu yang lebih fleksibel sehingga memungkinkan bagi umat muslim tetap mementingkan ibadah. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Jumuah ayat 9-11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ
 الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا
 وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpencar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan.” Allah pemberi rezeki yang terbaik.” (QS. Al-Jumuah [62], ayat 9-11) (Kemenag, 2019)

Ayat diatas telah jelas menerangkan bahwa kita diperintahkan mencari nafkah setelah melaksanakan kewajiban shalat. Menjadi seorang pebisnis memiliki beberapa keuntungan yang tidak akan dimiliki oleh pekerja kantoran yakni waktu yang fleksibel dan dapat menentukan mekanisme dan arah perdagangan. Dengan kelebihan tersebut memungkinkan umat muslim untuk tetap melaksanakan ibadahnya dan dapat memastikan segala aktivitas bisnis yang dilakukannya tidak melanggar aturan syariah. Bahkan dalam Al-qur’an kita dilarang untuk meninggalkan generasi yang lemah, termasuk lemah ekonomi, sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Nisâ [4]: ayat 9 yang berbunyi:

وَأَلْيَسَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْقِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Terjemahnya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (An-Nisa/4:9) (Kemenag, 2019)

Ayat diatas memberikan perintah kepada setiap orang tua yang memiliki anak atau generasi penerusnya untuk tidak meninggalkannya anaknya dalam keadaan lemah, termasuk lemah ekonomi. Orang tua harus memberikan kehidupan yang layak dan pendidikan yang mumpuni sebagaimana tanggung jawabnya sebagai orang tua. Sehingga kita harus berusaha untuk meningkatkan taraf hidup dengan salah satunya menjadi seorang pengusaha.

B. Pentingnya Berwirausaha

Perbandingan memiliki usaha sendiri dan bekerja pada suatu perusahaan sangat banyak perbedaannya, dari segi persyaratan atau kualifikasinya menjadi seorang karyawan perusahaan harus memiliki minimal pendidikan bahkan sampai pada minimal IPK, namun jika ingin menjadi seorang pengusaha hanya berbekalkan kamauan dan didukung oleh kemampuan, terdapat empat keuntungan yang diperoleh jika menjadi seorang pengusah yakni harga diri, penghasilan, ide dan motivasi, serta masa depan.

Menjadi seorang pengusaha tidak membuat harga diri jatuh karena menjual suatu barang, tetapi justru sebaliknya akan meningkat karena seorang pengusaha memiliki kelas tersendiri dimata masyarakat serta memiliki wibawa tersendiri. Penghasilan pengusaha itu tidak terbatas, seorang pengusaha bisa mencapai penghasila yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan karyawan perusahaan yang memiliki penghasilan terbatas. Ide dan motivasi dari seorang pengusaha terus menerus berkembang dan dapat tersalurkan, mereka dituntut untuk mengeluarkan ide-ide untuk menangkap setiap peluang yang ada, seorang pengusaha biasanya memiliki pemikiran yang luas dan berkembang. Masa depan pengusaha yang sukses relative jauh lebih baik jika dibandingkan dengan karyawan perusahaan, seorang pengusaha tidak akan pernah mengalami masa pension serta usaha yang dijalankan dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya.(Kasmir, 2018)

Terdapat alasan penting kenapa berwirausaha sangat cocok untuk generasi penerus bangsa selain waktu yang fleksibel dan dapat menentukan arah manajemen, berwirausaha juga dapat membuka kesempatan kerja bagi orang lain atau membuka rejeki, tidak bergantung pada orang lain, wawasan dan relasi bertambah atau sebagai ajang bersilaturahmi, serta menjamin kehidupan yang laik bagi generasi selanjutnya.

C. *Entrepreneur* Syariah

Entrepreneur dalam pandangan Islam adalah seseorang yang mampu mengeksplorasi faktor-faktor produksi dengan berpijak pada syariat Islam dalam koridor etika bisnis Islami dengan mampu memproduksi produk baik pemikiran, barang ataupun jasa untuk dikonsumsi konsumen dengan prinsip halalan thoyyiban, baik dari segi kehalalan zatnya dan kehalalan selain zatnya, dimana tujuan dari bisnis seorang *entrepreneur* bukan hanya mengejar profit tetapi juga mengejar manfaat dengan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam Islam.

Konsep berwirausaha dalam Islam dikenal dengan istilah tijarah (berdagang atau bertransaksi). Konsep berwirausaha dalam Islam yang mengacu pada konsep wirausaha

Nabi Muhammad SAW yang perlu ditiru dan diterapkan umat muslim adalah jujur, dapat dipercaya, argumentative atau komunikatif, cerdas dan bijaksana. Pada dasarnya, *entrepreneur* dalam Islam tidak jauh berbeda dengan *entrepreneur* secara umum. Karakteristik *entrepreneur* syariah adalah akhlak seseorang yang melekat pada jiwa wirausahawan dan membedakannya dengan wirausaha lainnya. Rasulullah SAW dalam menjalankan kegiatan usahanya dilandasi dengan kepribadian yang amanah, pengetahuan luas dan keterampilan yang mumpuni serta karakter-karakter yang dimilikinya adalah jujur, adil, kreatif, berani, percaya diri, tabligh dan istiqamah. Selain itu, integritas seorang *entrepreneur* syariah ditunjukkan pada sifat-sifat diantaranya yaitu takwa, tawakal, jujur, dzikir, bersyukur, amanah, niat suci dan beribadah dalam melaksanakan usaha, menunaikan zakat, infaq dan shadaqah, tekun beribadah, suka bersilaturahmi, menyantuni fakir dan miskin, toleransi dan mengakui kesalahan serta bertaubat. (Hamdan & Kurnia, 2023)

Hukum dasar ibadah adalah segala sesuatunya dilarang kecuali yang diperbolehkan, sedangkan hukum dasar muamalah adalah segala sesuatunya diperbolehkan kecuali yang dilarang. Sehingga dalam bermuamalah sangat penting untuk mengetahui apa-apa saja yang dilarang dalam syariat Islam. Penyebab terlarangnya suatu transaksi dalam islam dikarenakan tiga faktor yakni haram karen zatnya, haram selain zatnya, serta tidak sah atau lengkap akadnya. (Karim, 2016)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu tanggal 21-22 Juli 2023, berlangsung selama dua hari dan dilaksanakan di Pesantren Darul I'Tisham Jeneponto. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya:

1. Koordinasi

Awal program kegiatan sosialisasi dan FGD ini dilaksanakan dengan melakukan koordinasi awal melalui ijin pelaksanaan kegiatan ini yang dilakukan dengan pengasuh pesantren Darul I'Tisham Jeneponto yakni Ibu Hj. Zakiah A, S.S, S.Pd.I, MM beserta jajarannya pada tanggal 29 April 2023. Hasil koordinasi dengan pihak pesantren mengijinkan melakukan kegiatan sosialisasi dan FGD sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

2. Memilih Peserta Sosialisasi

Peserta sosialisasi adalah peserta didik dan tenaga pendidik dari pesantren Darul I'Tisham Jeneponto, Pemilihan peserta sosialisasi dilakukan secara langsung oleh tenaga pendidik pesantren Darul I'tisham. Serta memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik maupun tenaga kependidikan untuk mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan.

3. Pemberian *Pre-Test*

Sebelum dilakukannya sosialisasi peserta diberikan soal *pre-test* baik untuk peserta didik maupun tenaga pendidik, untuk mengetahui pemahaman dan motivasi *enterpreneur* syariah sebelum diadakan kegiatan sosialisasi dan FGD.

4. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari jumat tanggal 21 Juli 2023, diawali dengan sambutan oleh Bapak Dr. Munawir K, Sag., M.Ag, kemudian sambutan dari Ibu Hj. Zakiah A, S.S, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah dari MI Darul I'Tisham Jeneponto, kemudian dilanjutkan dengan pemberian sosialisasi oleh Ibu Ismawati, S.E, M.Si yang pada intinya menyampaikan 3 pokok pembahasan.

Pokok pembahasan pertama mengenai kewirausahaan dalam Islam, yakni bentuk pertanggungjawaban kewirausahaan dalam Islam, pedoman berwirausaha dalam Islam, perjuangan Rasulullah dalam berwirausaha, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha, serta kiat-kiat menjadi seorang wirausaha.

Pokok pembahasan kedua mengenai pentingnya berwirausaha, yakni pentingnya profesi wirausaha di Indonesia, pentingnya berwirausaha bagi generasi muda, macam-macam peluang usaha yang dapat dikembangkan, serta keuntungan yang akan diperoleh jika menjadi seorang wirausaha.

Pokok pembahasan ketiga mengenai *enterpreneur syariah*, yakni pengertian dari *enterpreneur syariah*, perjuangan Rasulullah saat menjadi pedagang, kiat-kiat menjadi *enterpreneur syariah*, macam-macam transaksi yang dilarang oleh syariat Islam, serta penjelasan mengenai akad-akad dalam ekonomi Islam.

Sosialisasi ditutup dengan sesi tanya jawab antara pemateri dengan peserta sosialisasi, sesi ini mencakup diskusi antara pemateri dengan penanya mengenai ragam wirausaha yang dapat dilaksanakan di lingkungan pesantren, serta strategi pengembangan usaha dari berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pengembangannya.

5. Pelaksanaan FGD

Setelah melakukan sosialisasi, maka di hari kedua yakni pada hari sabtu tanggal 22 Juli 2023 dilaksanakan kegiatan FGD. FGD diadakan sebagai upaya penguatan pemahaman keagamaan bagi peserta didik dan tenaga pendidik untuk meningkatkan motivasi menjadi *enterpreneur syariah*. Topik diskusi adalah materi sosialisasi yang telah dibawakan sebelumnya, yakni kewirausahaan dalam Islam, pentingnya berwirausaha dan *enterpreneur syariah*. FGD ini dibuat agar pemahaman lebih intens dan lebih mengenai ke para peserta didik dan tenaga pendidik. Berbeda apabila hanya berwujud sosialisasi saja, karena sifatnya umum sehingga kemungkinan tidak ditangkap secara langsung oleh peserta sosialisasi.

Peserta FGD adalah peserta yang telah mengikuti sosialisasi dan dipilih langsung oleh tenaga kependidikan karena telah mengisi *pre test* sebelumnya, yang terdiri dari 21 tenaga pendidik (dibagi menjadi 3 kelompok) dan 59 peserta didik (dibagi menjadi 6 kelompok), sehingga terdiri dari 9 group diskusi, pembatasan 10 anggota dalam setiap group bertujuan agar diskusi dapat berjalan dengan baik, sehingga menghasilkan hasil diskusi sesuai dengan tujuan diadakannya FGD. Langkah selanjutnya adalah menugaskan fasilitator yang akan memandu jalannya diskusi pada tiap-tiap kelompok, yang akan memberikan pengarahan mengenai tujuan dan sasaran kepada peserta, aturan diskusi,

serta memberikan pertanyaan terbuka untuk mendorong peserta berbagi pengalaman dan wawasan.

6. Pemberian Post-Test

Sebagai hasil evaluasi kegiatan sosialisasi dan FGD, maka tiap peserta diberikan *post-test*, sehingga dapat diketahui pengaruh penguatan pemahaman keagamaan terhadap peningkatan motivasi *entrepreneur* syariah sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi dan FGD.

B. Uji Hipotesis

1. Uji *Paired Sample t-Test*

Uji paired sample t-test, merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau waktu yang berbeda pengujiannya.

Tabel 1
Perbandingan Statistik

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pemahaman (pre-test)	38.05	80	11.349	1.269
	Pemahaman (post-test)	51.80	80	8.173	.914
Pair 2	Motivasi (pre-test)	34.20	80	2.762	.309
	Motivasi (post-test)	36.29	80	2.404	.269

Sumber: *Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2023*

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik perbandingan antara pemahaman dan motivasi sebelum dan setelah diadakannya sosialisasi dan FGD. Rata-rata tingkat pemahaman sebelum diadakannya sosialisasi dan FGD adalah 38.05, dan setelah diadakannya sosialisasi dan FGD rata-rata pemahaman meningkat menjadi 51.80. Begitupun dengan tingkat motivasi sebelum diadakannya sosialisasi dan FGD rata-rata tingkat motivasi adalah sebesar 34.20, dan setelah diadakannya sosialisasi dan FGD rata-rata pemahaman meningkat menjadi 36.29.

Tabel 2
Uji Paired Sample t-test

		Paired Differences					t	d f	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pai r 1	Pemahaman (pre-test) - Pemahaman (post-test)	-13.750	8.021	.897	-15.535	-11.965	-15.332	79	.000
Pai r 2	Motivasi (pre-test) - Motivasi (post-test)	-2.087	2.183	.244	-2.573	-1.602	-8.554	79	.000

Sumber: Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2023

Tabel 2 diatas menunjukkan asil uji *paired sample t test*. Ketentuan, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, diperoleh t tabel sebesar -15.332 untuk pemahaman dan -8.554 untuk motivasi. Sedangkan untuk menghitung nilai t_{tabel} adalah:

$$T_{tabel} : (\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$T_{tabel} : (0.05/2 ; 80-1-1)$$

$$T_{tabel} : (0.025 ; 78)$$

$$T_{tabel} : (1.99085)$$

Pengambilan keputusan menyatakan hasil untuk pemahaman $-15.332 > 1,99085$ dan untuk motivasi $-8.554 > 1,99085$. Dasar pengambilan keputusan dari uji *paired sampel t test* yaitu jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Namun jika hasil nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Melihat hasil uji *paired sampel t test* yang dikaji di atas, dalam penelitian ini hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig. (2-tailed) masing-masing menunjukkan angka 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* atau dapat dikatakan hasil analisis hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat seberapa besar perbandingan pengaruh antara pemahaman dan motivasi sebelum dan setelah dilaksanakan sosialisasi dan FGD. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien korelasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara variable independen dengan variable dependen.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi & Korelasi

R		R Square	
<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
0,394	0,694	0,155	0,481

Sumber: *Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2023*

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian yang diperoleh angka R^2 (*R Square*) untuk *pre-test* adalah sebesar 0,155 atau (15,5%), hal ini bisa dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel pemahaman terhadap motivasi *enterpreneur* syariah di pesantren Darul I'Tisham Jeneponto adalah sebesar 15,5% sebelum diadakannya sosialisasi dan FGD. Angka R^2 (*R Square*) untuk *post-test* sebesar 0,481 atau (48,1%), hal ini bisa dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel pemahaman terhadap motivasi *enterpreneur* syariah di pesantren Darul I'Tisham Jeneponto adalah sebesar 48,1% setelah diadakannya sosialisasi dan FGD. Dapat disimpulkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel pemahaman terhadap motivasi *enterpreneur* syariah di pesantren Darul I'Tisham Jeneponto setelah diadakannya sosialisasi dan FGD meningkat sebesar 32,6%.

Nilai R akan berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 hubungan antara variable independen secara bersama-sama dengan variabel dependen semakin kuat. Adapun pengambilan keputusan korelasi dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Tabel Korelasi

0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2018)

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil pengujian yang diperoleh angka R (Korelasi) untuk *pre-test* sebesar 0,394, hal ini bisa dikatakan bahwa persentase sumbangan keeratan hubungan antara variabel independen pemahaman terhadap variabel dependen dalam hal ini motivasi *enterpreneur* syariah berjumlah 0,394 yang termasuk dalam kategori rendah. Namun setelah diadakannya sosialisasi dan FGD di pesantren Darul I'Tisham Jeneponto persentase sumbangan keeratan hubungan antara variabel independen pemahaman terhadap variabel dependen dalam hal ini motivasi *enterpreneur* syariah berjumlah 0,694 yang termasuk dalam kategori kuat.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 5
Hasil Uji F

F		Sig	
<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
14.312	72.373	0,000	0,000

Sumber: Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2023

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Y, atau dengan kata lain ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Atau jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- Jika nilai Sig. > 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi variabel variabel Y, atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Atau jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, berikut cara hitung untuk mendapatkan F_{tabel} yaitu :

$$F_{tabel} : (k ; n-k)$$

$$F_{tabel} : (1 ; 80-1)$$

$$F_{tabel} : (1 ; 79)$$

$$F_{tabel} : (3,96)$$

Pada tabel 5 diatas atas menunjukkan bahwa hasil uji F terhadap pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y pada *pre-test* memperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($14,312 > 3,96$) dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$, pada *post-test* memperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($72,373 > 3,96$) dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Y, atau dengan kata lain ada pengaruh variabel penguatan pemahaman keagamaan terhadap motivasi *entrepreneur* syariah pada peserta didik dan tenaga pendidik sebelum dan setelah didakannya sosialisasi dan FGD.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satuvariabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji T

T		Sig	
<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
3.783	8.507	0,000	0,000

Sumber: Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2023

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel

partisipasi Y. Atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel partisipasi Y. Nilai t_{tabel} sebesar 1.99085.

Pada tabel 6 diatas menunjukkan bahwa hasil dari pengujian T adalah sebagai berikut :

- Nilai *sig.* pada hasil *pre-test* menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada hasil *pre-test* yaitu $3.783 > 1.991$ artinya variabel pemahaman berpengaruh positif terhadap motivasi *entrepreneur* syariah.
- Nilai *sig.* pada hasil *post-test* menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ pada hasil *post-test* yaitu $8.507 > 1.991$ artinya variabel pemahaman berpengaruh positif terhadap motivasi *entrepreneur* syariah. Nilai T_{hitung} *post-test* lebih besar jika dibandingkan dengan *pre-test*, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengaruh setelah dilakukannya sosialisasi dan FGD

Analisis regresi linier digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel Y bila nilai variabel X dinaikkan atau diturunkan nilainya. cara ini digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel X terhadap variabel Y dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X$$

dimana:

Y = Motivasi

a = Konstanta

X = Pemahaman

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear *Pre-Test*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.553	1.005		30.391	.000
	Pemahaman (pre-test)	.096	.025	.394	3.783	.000

a. Dependent Variable: Motivasi (pre-test)

Sumber: Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2023

Pada tabel 7 diatas atas menunjukkan bahwa hasil dari pengujian regresi linear dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X$$

$$Y = 30,553 + 0,096X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- Konstanta sebesar 30,553, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Y adalah sebesar 30,553.
- Koefisien regresi X sebesar 0,096 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai X, maka nilai Y bertambah sebesar 0,096. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linear *Post-Test*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	25.719	1.257		20.453	.000
	Pemahaman (post-test)	.204	.024	.694	8.507	.000

a. Dependent Variable: Motivasi (post-test)

Sumber: Data Penelitian (diolah), Output SPSS 25, 2023

Pada tabel 8 diatas atas menunjukkan bahwa hasil dari pengujian regresi linear dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = a + \beta X$$

$$Y = 25,719 + 0,204X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- Konstanta sebesar 25,719, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Y adalah sebesar 25,719.
- Koefisien regresi X sebesar 0,204 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai X, maka nilai Y bertambah sebesar 0,204. Koefisien regresi tersebut bernilai positif dan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan *pre-test*, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

C. Pembahasan

1. Peranan Penguatan Pemahaman Keagamaan pada Peserta Didik dan Tenaga Pendidik Pesantren Darul I'Tisham dalam Peningkatan Motivasi *Entrepreneur Syariah*

Peningkatan motivasi *entrepreneur syariah* melalui penguatan pemahaman keagamaan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah diadakannya sosialisasi terkait pemahaman keagamaan mengenai *entrepreneur syariah*, dengan 3 pokok pembahasan. Pembahasan pertama mengenai kewirausahaan dalam Islam, yakni bentuk pertanggungjawaban kewirausahaan dalam Islam, pedoman berwirausaha dalam Islam, perjuangan Rasulullah dalam berwirausaha, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang wirausaha, serta kiat-kiat menjadi seorang wirausaha. Pokok pembahasan kedua mengenai pentingnya berwirausaha, yakni pentingnya profesi

wirausaha di Indonesia, pentingnya berwirausaha bagi generasi muda, macam-macam peluang usaha yang dapat dikembangkan, serta keuntungan yang akan diperoleh jika menjadi seorang wirausaha. Pokok pembahasan ketiga mengenai *entrepreneur* syariah, yakni pengertian dari *entrepreneur* syariah, perjuangan Rasulullah saat menjadi pedagang, kiat-kiat menjadi *entrepreneur* syariah, macam-macam transaksi yang dilarang oleh syariat Islam, serta penjelasan mengenai akad-akad dalam ekonomi Islam.

Tahap penguatan pemahaman keagamaan yang kedua adalah dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), topik yang menjadi bahan diskusi adalah 3 point utama yang disampaikan dalam tahap sosialisasi, sehingga menghasilkan *feed back* dari peserta FGD dengan membuat beberapa point yang merupakan hasil diskusi dalam 8 kelompok FGD.

Peranan dari diadakannya sosialisasi dan FGD dalam penguatan pemahaman sebagai upaya peningkatan motivasi *entrepreneur* syariah pada peserta didik dan tenaga pendidik pesantren Darul I'Tisham Jeneponto, diantaranya adalah penguatan pemahaman mengenai kewirausahaan dalam Islam, pentingnya berwirausaha, pengenalan mengenai *entrepreneur* syariah, sampai pada ragam wirausaha yang dapat dilaksanakan di lingkungan pesantren, serta strategi pengembangan usaha dari berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pengembangannya.

Upaya peningkatan motivasi *entrepreneur* syariah dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mutiah Khaira Sihotang, Uswah Hasanah, dan Rahmayati Nasution pada tahun 2021, dalam penelitiannya yang berjudul "Penguatan Pemahaman Keuangan Syariah bagi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah", memiliki tujuan untuk menguatkan pemahaman perbankan syariah bagi guru dan siswa MAN 1 Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perbankan syariah bertambah yang diketahui setelah diadakannya *post test* (Sihotang et al., 2021).

Motivasi untuk menjadi *entrepreneur* syariah dalam lingkungan pesantren dan dilakukan sejak dini sangat penting untuk dilaksanakan, karena kewirausahaan dalam islam bukan semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi untuk memenuhi *fardhu kifayah* dan mencari Ridha Allah.

Pengetahuan mengenai ekonomi syariah merupakan pondasi atau dasar utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dan tenaga pendidik sehingga mampu melaksanakan kegiatan usaha atau berwirausaha yang sesuai dengan prinsip Islam. Peningkatan motivasi *entrepreneur* syariah pada peserta didik dilakukan untuk menciptakan generasi bangsa dengan mental pemimpin bukan sebagai generasi dengan mental karyawan. Setiap pekerjaan atau usaha jika ditekuni akan menghasilkan *feedback* yang maksimal, maksimal pendapatan yang diperoleh pekerja atau karyawan tidak akan melampaui pendapatan yang diperoleh pemiliknya (terbatas), sedangkan jika berwirausaha maksimalisasi pendapatannya tidak terbatas.

2. Perbandingan Pengaruh Sebelum dan Setelah Diadakannya Kegiatan FGD terhadap Motivasi *Entrepreneur* Syariah pada Peserta Didik dan Tenaga Pendidik Pesantren Darul I'Tisham

Tabel 4.10 menunjukkan hasil statistik perbandingan antara pemahaman dan motivasi sebelum dan setelah diadakannya sosialisasi dan FGD. Rata-rata tingkat pemahaman sebelum diadakannya sosialisasi dan FGD adalah 38.05, dan setelah diadakannya sosialisasi dan FGD rata-rata pemahaman meningkat menjadi 51.80. Begitupun dengan tingkat motivasi sebelum diadakannya sosialisasi dan FGD rata-rata tingkat motivasi adalah sebesar 34.20, dan setelah diadakannya sosialisasi dan FGD rata-rata pemahaman meningkat menjadi 36.29. Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji *paired sample t test*, yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test atau dapat dikatakan hasil analisis hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel pemahaman berpengaruh positif terhadap motivasi *entrepreneur* syariah, dan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengaruh setelah dilakukannya sosialisasi dan FGD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengaruh yang signifikan antara pemahaman terhadap motivasi, artinya upaya penguatan pemahaman yang dilakukan melalui sosialisasi dan FGD dapat dikatakan mencapai tujuan diadakannya. Terjadinya peningkatan motivasi dipengaruhi dari banyak pengetahuan yang diperoleh mengenai *entrepreneur* syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisna, Muhammad Zakaria, dan Mochamad Ari Saptari pada tahun 2022, dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Santri Dayah dalam Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi santri meningkat 18% setelah diadakannya penelitian (Trisna et al., 2022). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuari pada tahun 2021, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perubahan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa STMA Trisakti”, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berdampak besar terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha (Wahyuari, 2021).

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan dari diadakannya sosialisasi dan FGD diantaranya adalah penguatan pemahaman mengenai kewirausahaan dalam Islam, pentingnya berwirausaha, pengenalan mengenai *entrepreneur* syariah, sampai pada ragam wirausaha yang dapat dilaksanakan di lingkungan pesantren, serta strategi pengembangan usaha dari berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pengembangannya.
- b. Terdapat perbandingan pengaruh sebelum dan setelah diadakannya kegiatan sosialisasi dan FGD terhadap motivasi *entrepreneur* syariah pada peserta didik dan tenaga pendidik Pesantren Darul I'Tisham.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk pihak pesantren agar menciptakan kegiatan-kegiatan edukasi yang dapat memberikan pemahaman mengenai ekonomi Islam guna mempersiapkan generasi yang berjiwa Islami.
- b. Untuk peneliti berikutnya agar lebih menelisik lagi lebih dalam mengenai hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan motivasi *enterpreneur* syariah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Model Pendidikan Pesantren Berbasis Wirausaha dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Santri. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 73–79. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting and Economics (CIMAIE)*, 2(1), 133–140.
- Firmansyah, K., Fadhli, K., & Rosyidah, A. (2020). Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Ekonomi*, 1(1), 28–35. http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/1034
- Hamdan, M., & Kurnia, T. (2023). Model Pembentukan Karakter Tahfidz Entrepreneur Syariah. *Jurnal Syarikah*, 9(1), 85–95.
- Kamal, A. H., & Thooyibah, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren. *At-Taqaddum*, 12(1), 75–90. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.5330>
- Karim, A. A. (2016). *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan (ke-5)*. CV Pustaka Setia.
- Kasmir. (2018). *Kewirausahaan*. Rajawali Pers.
- Kemenag. (2019). *Qur'an Kementerian Agama*.
- Polindo, M. (2017). *Implikasi Karakter Entrepreneur dan Lingkungan Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Nasution, R. (2021). Penguatan Pemahaman Keuangan Syariah Bagi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 160–173. <https://doi.org/10.32529/tano.v4i2.1070>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

- Tazkiyah, N. S., & Yanto, T. (2020). Motivasi Santri Pondok dalam Berwirausaha di Pondok Pesantren Hidayatur Rahman, Gebang Bonang, Demak. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), 29–33.
- Trisna, T., Zakaria, M., & Saptari, M. A. (2022). Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Santri Dayah dalam Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Abdimas PHB*, 5(4), 740–747.
- Trisnawati, N. (2014). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Dukungan Sosial Keluarga pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(1), 57–71. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n1.p57-71>
- Wahyuari. (2021). Analisis Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perubahan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa STMA Trisakti. *Premium Insurance Business Journal*, 8(2), 25–30. <http://ejournal.stma-trisakti.ac.id/index.php/premium/article/view/19>
- Widjajani. (2009). *Penggunaan soft sysfem methodology dan grounded theory dalam membangun teori pada penelitian proses strategi (Strategy process Research)*. Institut Teknologi Bandung.
- Zuhrinal, & Siagian, M. (2023). Pentingnya Kewirausahaan bagi Perekonomian Bangsa. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 184–190.